

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI
BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**USWATUN NURDINIYAH
NPM 2113041042**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

USWATUN NURDINIYAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eksistensi perempuan yang meliputi bekerja, menjadi pelaku transformasi sosial, menolak subordinasi, dan menjadi seorang intelektual dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana bentuk eksistensi perempuan seperti bekerja, menjadi pelaku transformasi sosial, menolak subordinasi, dan menjadi seorang intelektual yang terdapat dalam novel dan bagaimana bentuk eksistensi tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Mengenali Istilah dari Fenomena Sosial sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strategi analisis kutipan teks. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung eksistensi perempuan. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah teknik baca catat yang diklasifikasikan sesuai dengan teori feminisme Behaviour dan dianalisis menggunakan perspektif feminisme eksistensialis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat empat bentuk eksistensi perempuan. Eksistensi Bekerja tampak melalui tokoh perempuan yang digambarkan aktif bekerja sebagai penerjemah, promotor merek, distributor toko daring, dan penulis konten. Eksistensi Menjadi Pelaku Transformasi Sosial terlihat pada peran tokoh perempuan yang mandiri sejak dini dan memiliki keyakinan serta tekad yang kuat untuk keluar dari persoalan yang dihadapi. Menolak Subordinasi tercermin pada sikap tokoh perempuan yang berusaha mewujudkan keberadaan dirinya di lingkungan sosialnya. Eksistensi Menjadi Seorang Intelektual tercermin pada tokoh perempuan yang menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, membaca dan mengoleksi buku, melakukan penelitian, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Bentuk-bentuk eksistensi tersebut sejalan dengan permasalahan perempuan dalam latar belakang penelitian tentang perlunya keadilan dan kesetaraan peluang dalam hal akses, pekerjaan, keterlibatan, dan pengakuan terhadap tokoh perempuan di ranah intelektual. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksistensi perempuan dalam novel ini mendukung materi

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi Mengenali Istilah dari Fenomena Sosial. Kehadiran eksistensi perempuan dalam novel ini memberikan contoh konkret mengenai bagaimana bentuk-bentuk eksistensi perempuan ditampilkan melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, sehingga novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media tambahan pada pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Melalui pemanfaatan novel ini, peserta didik tidak hanya mampu memahami bentuk eksistensi perempuan, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan refleksi dan keterampilan menghubungkan isi teks sastra dengan realitas sosial di sekitarnya. Integrasi eksistensi perempuan dalam proses pembelajaran tersebut sekaligus mendukung penguatan karakter peserta didik dan sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci: eksistensi perempuan, feminisme, pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF WOMEN IN THE NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* BY ANDINA DWIFATMA AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION IN HIGH SCHOOL

By

USWATUN NURDINIYAH

*This study aims to describe the forms of women's existence including working, acting as agents of social transformation, rejecting subordination, and becoming intellectuals in Andina Dwifatma's novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, as well as their implications for Indonesian language learning in high school. The research questions include how forms of women's existence such as working, acting as agents of social transformation, rejecting subordination, and becoming intellectuals are portrayed in the novel, and how these forms of existence can be integrated into Indonesian language learning, particularly in the Recognizing Terms from Social Phenomena module in accordance with the Merdeka Curriculum.*

*This study employs a qualitative descriptive method using a text quotation analysis strategy. The research data consists of quotations from the novel that contain representations of women's existence. The data source for this study is the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. The data collection technique employed was the read and record method, classified according to Beaviour's feminist theory and analyzed using an existentialist feminist perspective.*

The research findings indicate that this novel portrays four forms of female existence. The Working existence is evident through female characters depicted as actively working as translators, brand promoters, online store distributors, and content writers. The Agent of Social Transformation existence is seen in the roles of female characters who are independent from an early age and possess strong conviction and determination to overcome the challenges they face. Rejecting Subordination is reflected in the attitudes of female characters who strive to assert their presence within their social environments. Existence as an Intellectual is reflected in female characters who pursue education from elementary school through college, read and collect books, conduct research, and possess a high level of curiosity. These forms of existence align with the issues faced by women in the research context regarding the need for justice and equal opportunities in terms of access, employment, participation, and recognition of female characters in the intellectual sphere. The research implications indicate that the forms of female existence in this novel support Indonesian language learning materials in high school, particularly the topic of Identifying Terms from Social Phenomena. The portrayal of women's existence in this novel provides concrete examples of how

various forms of women's existence are depicted through characters, conflicts, and plotlines, making the novel a valuable supplementary resource for relevant and contextual learning. Through the use of this novel, students will not only be able to understand the forms of women's existence but also develop reflective abilities and the skill to connect literary texts with the social realities around them. The integration of women's existence into the learning process simultaneously supports the strengthening of students' character and aligns with the Pancasila Student Profile, particularly in the dimensions of independence, critical thinking, and creativity.

Keyword: *women existence, feminism, Indonesian language learning.*

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI
BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

USWATUN NURDINIYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL
LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA
ANDINA DWIFATMA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Uswatun Nurdiniyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041042**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



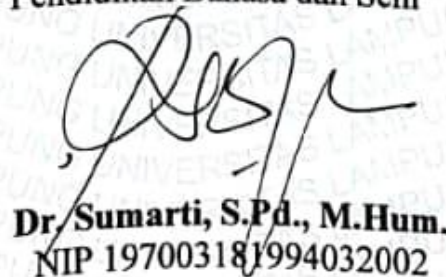
Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Pembimbing II



Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

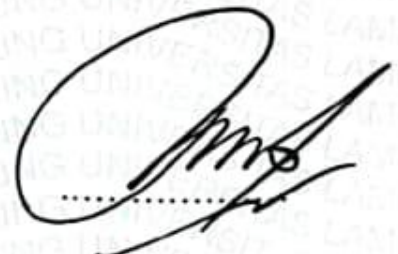


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

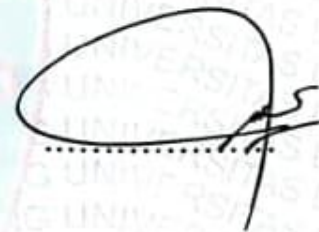
Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Uswatun Nurdiniyah
NPM : 2113041042
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan*
Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026



Uswatun Nurdiniyah
NPM 2113041042

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Supriyadi dan Giyanti di Tanjungjaya, 16 September 2003. Pendidikan penulis dimulai dari TK Jaya Perdana Tanjungjaya yang diselesaikan pada tahun tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke SDN 1 Tanjungjaya yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke MTs Al-Hidayah Tanjungjaya yang diselesaikan pada tahun 2018, dan melanjutkan ke SMAN 1 Bangunrejo yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus. Organisasi tersebut adalah BEM FKIP Unila tahun 2021 sampai tahun 2022, dan Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2021 sampai 2023. Pada tahun 2024 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri Banding dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah ayat 286)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas seluruh nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang istimewa dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Supriyadi dan Ibu Giyanti yang telah memberikan *jivan* dan *vidya*. Terima kasih atas kesediaan, pengorbanan, cinta, dan doa kalian yang tidak pernah putus. Semoga Allah Swt. membalas setiap kasih Bapak dan Ibu dengan kebahagiaan dunia dan surga-Nya kelak.
2. Keluarga besar, terutama adikku terkasih, Salma Khoirunnisa yang senantiasa menghibur, mendoakan, dan memberikan semangat.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, serta pengalaman belajar, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.
4. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
5. Teman-teman dekatku terkasih.
6. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan setulus hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Rian Andri Prasetya, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Supriyadi dan Ibu Giyanti yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis dalam situasi suka dan duka. Terima kasih atas semua doa yang telah terpanjatkan serta selalu menerima kurang dan lebih penulis sebagai seorang anak.
9. Adikku, Salma Khoirunnisa yang selalu hadir untuk memberikan tawa dan cerita dalam hidup penulis.

10. Sahabat penulis selama duduk di bangku perkuliahan, Sahara Anggraini, Nur Ridha Putri, Wayan Tiadilona, Yuanelly Pricillia Agustin, Dwi Rahma Safitri, Anis Maysaroh, dan Fida AINU Zulfa. Terima kasih atas banyak bantuan yang penulis terima. Semoga kebaikan kalian tergantikan dengan bahagia yang terlipatgandakan.
11. Keluarga besar Lentera 21 yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis, terima kasih atas kebersamaan dan kebahagiaan selama penulis berada di bangku perkuliahan.
12. Teman-teman KKN dan PLP, Linda Octavia, Bunga Wannesia, Andhita Adelia Putri, Siti Rahmawati, Alfina Damayanti, Bhita Septiana Sari, Putri Adelia Rizaldy, serta seluruh warga Desa Banding yang telah kebersamai penulis selama 40 hari masa pengabdian. Terima kasih atas segala tawa, cerita, bantuan, dan kebersamaan yang hadir memberikan banyak kesan dan kenangan indah bagi penulis.
13. Andina Dwifatma, selaku penulis novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, terima kasih telah menulis novel yang sangat bermakna untuk penulis kaji.
14. Seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan penulis menempuh studi.

Bender Lampung, 30 Januari 2026



Oswatun Nurulmah
NPM 2113041042

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Novel.....	8
2.2 Feminisme.....	12
2.2.1 Feminisme Eksistensialis	12
2.2.2 Kritik Sastra Feminis	14
2.3 Eksistensi	16
2.3.1 Eksistensi Perempuan	17
2.3.2 Fenomena Sosial	19
2.3.3 Keterkaitan Eksistensi dengan Fenomena Sosial.....	20

2.4 Bekerja	22
2.5 Menjadi Pelaku Transformasi Sosial	23
2.6 Menolak Subordinasi	23
2.7 Menjadi Seorang Intelektual	24
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	28
3.4 Instrumen Penelitian	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Bekerja	33
4.2.2 Menjadi Pelaku Transformasi Sosial	36
4.2.3 Menolak Subordinasi	38
4.2.4 Menjadi Seorang Intelektual	41
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	44
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Indikator Karakteristik Eksistensi Perempuan.....	29
Tabel 4.1 Jumlah Data Eksistensi Perempuan	32

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

AMR: Amara

BKJ: Bekerja

MPTS: Menjadi Pelaku Transformasi Sosial

MSD: Menolak Subordinasi

MSI: Menjadi Seorang Intelektual

H: Halaman

Dt: Data

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis Novel <i>Lebih Senyap dari Bisikan</i>	55
Lampiran 2. Korpus Data Analisis Eksistensi Perempuan yang Bekerja ..	56
Lampiran 3. Analisis Eksistensi Perempuan yang Menjadi Pelaku Transformasi Sosial.....	119
Lampiran 4. Korpus Data Analisis Eksistensi Perempuan yang Menolak Subordinasi.....	124
Lampiran 5. Korpus Data Analisis Eksistensi Perempuan yang Menjadi Seorang Intelektual.....	142
Lampiran 6. Lembar Kerja Peserta Didik	158

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra ialah salah satu bentuk ekspresi seni yang memakai bahasa sebagai sarana penyampaian gagasan, perasaan, dan pengalaman. Wellek dan Warren (2016) mengemukakan bahwa sastra dipahami sebagai suatu kegiatan kreatif individu dalam bentuk karya tulis yang bernilai seni. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata, tetapi juga merupakan suatu karya yang mampu menyampaikan pesan melalui struktur dan pilihan bahasa yang digunakan. Pada konteks ini, sastra berfungsi sebagai jembatan antara pengarang dan pembaca, di mana pengarang menuangkan imajinasi dan pengalaman hidupnya ke dalam karya yang bisa dinikmati oleh semua orang.

Dahulu ranah sastra cenderung didominasi oleh representasi pengalaman kaum laki-laki. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul penulis dan penyair perempuan yang menandakan adanya pengakuan dan apresiasi terhadap eksistensi perempuan dalam dunia sastra. Eksistensi perempuan dalam dunia sastra telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring berjalannya waktu. Perspektif, pengalaman hidup, serta pemikiran unik yang dimiliki perempuan memberikan nuansa dan warna baru dalam dunia sastra. Penulis dan penyair perempuan menggunakan sastra sebagai alat untuk melawan stereotip gender dan mengangkat berbagai persoalan yang berkaitan dengan feminisme, peran gender, serta identitas perempuan dalam konteks masyarakat yang lebih luas sehingga sastra memiliki potensi besar dalam memengaruhi pandangan, menstimulasi pemikiran kritis, serta memperluas pemahaman manusia terhadap realitas dunia di sekitarnya. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa karya sastra pada dasarnya adalah produk fiksi atau hasil dari daya imajinasi pengarang.

Permasalahan perempuan ternyata tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata saja. Perempuan menjadi inspirasi dalam berbagai macam genre karya sastra, salah satunya ialah novel. Sebagai cerminan kehidupan, novel mengandung pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan. Melalui novel, pembaca dapat menyelami berbagai aspek kehidupan manusia, terdorong untuk berpikir secara kritis, serta mengolah emosi. Nurgiyantoro (2019) menyatakan novel sebagai karya fiksi diciptakan untuk menawarkan representasi kehidupan yang diidealkan. Kehidupan yang diidealkan ini diwujudkan melalui karakter- karakter yang ada dalam alur cerita. Pemahaman mengenai hal ini dapat diperoleh pembaca setelah menuntaskan membaca keseluruhan isi novel dengan memperhatikan karakter atau yang dikenal dengan penokohan.

Penokohan dalam sebuah novel bergantung pada cara pengarang untuk mampu menghidupkan setiap karakter dalam narasi. Pengarang dapat memilih untuk menggambarkan perasaan, latar belakang, bahkan ciri khas tokoh agar pembaca dapat merasakan realitas cerita tersebut. Hal tersebut ditujukan agar pembaca dapat dengan mudah terhubung dengan narasi atau cerita yang disampaikan pengarang dalam karya sastra. Penokohan dapat mengarahkan imajinasi pembaca kepada imajinasi pengarang mengenai gambaran tokoh- tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019). Tokoh perempuan merupakan salah satu figur yang kerap dihadirkan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Permasalahan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan nyata menjadi sumber inspirasi yang cukup signifikan bagi banyak pengarang. Hal ini sekaligus menunjukkan dan menegaskan bahwa sosok perempuan memberikan warna tersendiri dalam karya sastra.

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* merupakan Karya dari penulis Andina Dwifatma yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini terpilih sebagai Buku Sastra Pilihan Tempo 2021 kategori Prosa. Novel ini menceritakan tentang pasang surut kehidupan tokoh utama dan pasangannya setelah menikah dengan fokus pada perjuangan penantian keturunan, tantangan menjadi seorang ibu, hingga perjuangan tokoh utama dalam menegaskan eksistensi dirinya.

Novel tersebut memunculkan tokoh-tokoh perempuan antara lain Amara, Mami Amara, Rita, Yani, Macan, Dewi, dan Suster April. Salah satu tokoh perempuan yang sering muncul ialah tokoh utama, yaitu Amara. Amara adalah gambaran sosok perempuan yang menegakkan eksistensi dirinya. Eksistensi perempuan adalah salah satu bentuk sekaligus strategi dalam gerakan feminisme yang dimulai dari gelombang kedua (*second wave*). Eksistensi marak muncul sebagai akibat dari penomorduaan perempuan dalam segi kehidupan manapun (Hooks dalam Adek, 2022). Hal itu dapat dilihat dari keputusannya untuk menikah dengan Baron merupakan langkah awal dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri, meskipun akhirnya tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk mandiri dan mengikuti kata hati. Titik penting dalam menegakkan eksistensinya ialah ketika Amara mulai menyadari ketidakbahagiaannya dalam pernikahan, terutama setelah mengalami banyak musibah dalam rumah tangganya. Kesadaran ini merupakan langkah awal untuk mengakui bahwa ada yang salah dan perlu diubah. Keputusan selanjutnya ialah kembali ke rumah ibunya dan menjalani terapi adalah tindakan paling signifikan dalam menegakkan eksistensi dirinya. Hal ini menunjukkan keberanian untuk melepaskan diri dan memprioritaskan kesehatan mental serta keselamatannya. Langkah yang Amara ambil merupakan penolakan terhadap peran sebagai korban sekaligus pengambilan kembali kendali atas hidupnya (Dwifatma, 2021).

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa perempuan mengemban sejumlah peran yang signifikan. Perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi seorang istri bagi suami, pendamping setia yang menemani pasangannya, serta seorang ibu bagi anak-anaknya. Pelaksanaan peran ini dilakukan optimal dan penuh dedikasi. Seiring berjalannya waktu, perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan peran secara ekstensif. Saat ini, peran perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik, tetapi meluas ke berbagai sektor di luar rumah dengan kebebasan yang signifikan. Konfigurasi peran tersebut menjadikan tokoh perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menarik untuk diteliti dalam studi feminisme.

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi oleh kajian feminisme eksistensialis yang menguraikan tentang perlunya keadilan dan kesetaraan peluang dalam hal akses, keterlibatan, dan pengakuan terhadap tokoh perempuan di ranah intelektual, pekerjaan, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti penolakan terhadap subordinasi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Hal ini didasari oleh relevansi tokoh perempuan dalam novel dengan kerangka teori yang digunakan. Sebab feminisme eksistensialis mengedepankan pentingnya individu dan pengalaman pribadi. Sartre (2018) menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi. Pada hakikatnya, setiap individu memiliki kebebasan yang luas atas dirinya sendiri terlepas dari pembentukan identitas budaya patriarki. Kemudian, Simone de Beauvoir yang merupakan pasangan hidup Sartre, terinspirasi oleh pemikiran tersebut dalam merumuskan gagasan-gagasan feminisme eksistensialisnya. Munculnya gerakan serta pemikiran feminisme berakar dari isu ketidaksetaraan dalam masyarakat, yaitu dominasi laki-laki atas perempuan (Ruthven dalam Wiyatmi, 2012).

Pandangan bahwa perempuan dilahirkan sebagai perempuan bukan sekadar berjenis kelamin perempuan merupakan wujud perlawanan terhadap ketidakseimbangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memposisikan diri sebagai "Sang Diri" sementara perempuan ditempatkan sebagai "Sang Liyan". Apabila Diri merasa terancam oleh keberadaan Liyan, dapat diinterpretasikan bahwa laki-laki merasa terancam oleh eksistensi perempuan (Beauvoir, 2020). Penelitian mengenai feminisme eksistensialis pernah dilakukan oleh Purnami & Pramono (2021) yang mengkaji eksistensi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, Azzahra, n.d. (2022) yang meneliti eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany, selanjutnya Ginting & Yuhdi (2023) yang mengkaji tentang eksistensi perempuan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini sarna-sama menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tokoh perempuan dalam novel dengan indikator bentuk-bentuk perlawanan yang sama, yakni menjadi intelektual, pelaku transformasi sosial, bekerja, dan menolak subordinasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga memaparkan data

bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebelum memaparkan data bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri, penelitian ini lebih berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri. Selanjutnya penelitian terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma pernah dilakukan oleh (Ridwan et al., 2024) yang menganalisis bentuk ketidakadilan gender pada tokoh Amara menggunakan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

Penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dilakukan karena cerita dalam novel tersebut berpotensi memperkuat citra positif perempuan sehingga novel ini dapat menjadi materi diskusi yang mampu menstimulasi pemikiran kritis, beragam sudut pandang, serta memberikan inspirasi bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri di bidang intelektual. Selain itu, hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XII Fase F.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma?
2. Bagaimanakah implikasi hasil analisis eksistensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.
2. Mengimplikasikan hasil dari penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi teoritis dan segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah perkembangan dalam bidang bahasa Indonesia mengenai eksistensi, khususnya terkait dengan perempuan dalam novel serta pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis kreatif di SMA yang sejalan dengan pendapat Tong (2010: 19), yang meyakini eksistensi tidak terbatas pada satu gender, baik laki-laki maupun perempuan harus merencanakan, bertindak, dan berani membuat perubahan. Hanya melalui proses aktif seperti itulah setiap individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan bidang bahasa Indonesia tentang eksistensi perempuan serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ataupun referensi terkait eksistensi perempuan dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh bersumber dari novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang diterbitkan oleh Gramedia cetakan pertama tahun 2021 yang terdiri atas 164 halaman.

2. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data tertulis berupa dialog yang mengandung eksistensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel merupakan hasil pemikiran pengarang yang ditandai dengan adanya alur cerita dan tokoh-tokoh pada sebuah peristiwa yang pada akhirnya dapat memengaruhi perubahan emosi dan sikap dalam cerita tersebut. Novel disebut juga karya tulis pengarang yang memiliki alur cerita dan perubahan situasi serta sikap yang dapat menjelaskan setiap peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam cerita tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa novel ialah suatu bentuk karya seni yang dihasilkan dengan jumlah halaman yang terukur, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak (Basar, 2021).

Novel juga termasuk dalam kategori karya sastra prosa yang memiliki struktur alur yang kompleks sehingga dapat menghubungkan beberapa permasalahan yang berulang dalam setiap alurnya. Kompleksitas novel tersebut menimbulkan keterkaitan antara berbagai unsur yang ada, karena pengarang novel berusaha menyampaikan suatu pesan melalui karya-karyanya dengan alur cerita serta tokoh-tokohnya (Lubis, 2020). Selain itu, cerita yang mengandung unsur-unsur bermasalah yang menyerupai kenyataan yang digambarkan seseorang dari berbagai sudut pandang melalui teks dan tokoh yang ada disebut novel (Fau, 2018).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mengandung masalah dalam setiap alurnya dan berfokus pada tokoh atau aspek tertentu, sehingga dapat memberikan kesan dan pesan kepada para pembacanya. Hal ini memungkinkan para pembaca untuk memberikan penilaian terhadap novel tersebut dari segi masalah atau konflik yang terdapat dalam cerita. Novel merupakan sebuah rangkaian cerita yang dibangun atas unsur ekstrinsik dan

intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur penting dalam sebuah cerita yang berfungsi sebagai dasar awal pengembangan alur, sehingga dapat memberikan pesan dan kesan yang baik dalam sebuah karya sastra (Hermawan, 2015).

Menurut Nurgiyantoro (2018), unsur intrinsik ialah unsur penting yang menjadi dasar sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut membantu pembaca memahami pesan dan alur cerita dengan lebih mudah. Unsur-unsur esensial yang disebutkan oleh Nurgiyantoro antara lain:

1. Tema

Tema merupakan inti dari sesuatu yang hendak disampaikan dalam sebuah karya sastra. Tanpa suatu tema, sebuah cerita akan menjadi kacau dan tidak jelas karena tidak ada ide pokok yang menyatukan rangkaian cerita tersebut. Tema merupakan dasar sebuah karya sastra dan memegang peranan penting dalam membentuk cerita tersebut. Tema merupakan konsep yang menjadi pedoman dalam menyusun sebuah cerita. Berbagai tema manusia, seperti kekuasaan, kasih sayang, dan kecemburuan, dapat dijadikan tema sebuah cerita. Meskipun tema tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi tema dapat dipahami secara implisit. Tema merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Maka, pengarang harus pandai memilih topik karena jika menyimpang dari topik, minat pembaca akan berkurang.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh didefinisikan sebagai individu yang muncul pada sebuah cerita. Sementara penokohan mengacu pada kualitas yang mencakup sikap, emosi, minat, keinginan, dan pesan moral dari para tokoh. Tokoh terbagi atas dua jenis, yaitu tokoh utama serta tokoh pendukung. Tokoh utama lebih dominan muncul dibandingkan tokoh pendukung.

3. Alur

Alur dapat diartikan sebagai rangkaian cerita yang menonjolkan konflik dan sebab akibat dari setiap peristiwa yang diciptakan oleh pengarang, dimulai dari pengenalan konflik yang dihadapi tokoh. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang diawali dengan suatu situasi yang diikuti oleh konflik dan diakhiri dengan suatu peristiwa yang menunjukkan hubungan yang timbul dari situasi yang terjadi dalam cerita. Pengarang membangun alur berdasarkan hubungan sebab akibat yang berkaitan dengan peristiwa dalam cerita. Dalam alur terdapat hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya yang saling berkaitan.

4. Latar

Latar merupakan unsur fiksi yang menyajikan informasi terkait di mana dan kapan terjadinya suatu peristiwa. Secara umum, latar menekankan aspek waktu dan tempat dalam sebuah novel. Pengarang harus mempertimbangkan berbagai aspek latar agar tidak terkesan berlebihan. Setiap cerita membutuhkan berbagai jenis unsur latar, meliputi unsur lingkungan, iklim, dan sosial. Latar cerita berkaitan dengan lokasi tokoh, dan pengarang harus memberikan penjelasan yang jelas tentang lokasi tersebut. Akan tetapi, periode waktu merupakan momen dalam waktu ketika suatu peristiwa yang dapat diukur terjadi, sehingga pembaca dapat memahami konteks temporal hanya dengan membaca bagian tertentu dari cerita tersebut. Asal-usul sosial menggambarkan perilaku sosial suatu cerita yang didasarkan pada realitas dan dapat terbawa ke karya fiksi.

5. Sudut Pandang

Respons emosional pembaca setelah membaca suatu cerita sering ditentukan oleh sudut pandang yang merupakan bagian elemen penting dari struktur internal cerita. Sebagai elemen penting dari suatu cerita, sudut pandang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan cerita kepada pembaca (Hermawan, 2015). Sudut pandang dapat dipahami sebagai cara pembaca menerima informasi yang dapat dibagi atas dua kategori, yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan usaha pengarang untuk menciptakan keindahan melalui pilihan kata sehingga dapat meningkatkan kualitas cerita melalui istilah-istilah yang tersirat dan bahasa yang menarik. Gaya bahasa merupakan unsur penting yang dibutuhkan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan konsep yang menarik dalam karya sastranya sehingga dapat menarik perhatian dan minat pembaca. Penggunaan gaya bahasa dapat menambah daya tarik estetika dan unsur retorika pada cerita tersebut serta memudahkan pembaca memahami sebuah makna sehingga alur cerita dapat tersampaikan dengan baik.

7. Amanat

Amanat merupakan sebuah penyampaian pesan yang berisi nilai dan moral yang terkandung dalam sebuah novel. Amanat tersebut berfungsi sebagai pesan dan kesan yang disampaikan oleh pengarang sendiri, sehingga dapat memberikan simpulan cerita yang menarik agar pembaca dapat menghayati setiap pesan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Amanat merupakan komunikasi pengarang tentang pesan yang disampaikan melalui karyanya. Amanat tersebut meliputi ajaran tentang pendidikan, etika, moral, adat istiadat, dan agama. Maka, amanat diartikan sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui frasa dan diksi dalam cerita yang dipadukan dengan alur serta gagasan untuk menyampaikan pesan tersebut kepada pembaca. Amanat merujuk pada keputusan dan hubungan sosial serta disampaikan pengarang untuk membiasakan pembaca dengan moral dan norma kehidupan sosial.

2.2 Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Prancis *femme* yang berarti perempuan dan memiliki makna yang jauh lebih kompleks jika dilihat dalam konteks perjuangan hak-hak perempuan di masyarakat. Feminisme bukan sekadar istilah, melainkan sebuah visi yang dilandasi kesadaran akan pentingnya penguatan hak-hak perempuan di berbagai kelas sosial. Istilah feminisme merujuk pada serangkaian tindakan dan gerakan perempuan yang bertujuan untuk menentang dan mengatasi ketimpangan gender yang masih terjadi di masyarakat saat ini. Feminisme adalah

gerakan yang memperjuangkan penghapusan segala bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kesadaran maupun kontrol sosial, Anwar (dalam Munaris & Nugroho, 2021). Melalui pendidikan dan kecerdasan yang tinggi perempuan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, mengambil keputusan penting secara mandiri, dan tampil sebagai individu yang dihormati.

Waluyo (dalam Rian Andri Prasetya dkk, 2025) mendefinisikan feminisme sebagai gerakan perempuan yang aktif menentang segala bentuk peminggiran, subordinasi, dan perendahan yang diakibatkan oleh budaya dominan, meliputi ranah politik, ekonomi, dan kehidupan sosial secara luas. Sementara Sugihastuti (dalam Thavany, 2024) berpendapat bahwa feminisme harus dipahami sebagai gerakan yang tidak hanya berfokus pada kesetaraan gender dalam aspek tertentu, tetapi juga pada dimensi kehidupan yang lebih luas seperti ekonomi, politik, pendidikan, serta berbagai kegiatan untuk melindungi kepentingan dan hak-hak perempuan.

Sementara itu, Fakhri (dalam Muhammad Fuad, 2015) mengemukakan dari perspektif sosial, feminisme muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan perempuan terhadap sistem patriarki yang berlaku, di mana laki-laki sering merasa superior dan menempatkan perempuan pada posisi inferior. Dalam upayanya untuk mengatasi masalah ini, feminisme mengeksplorasi dan menghidupkan kembali identitas perempuan yang sering ditekan oleh hegemoni patriarki. Oleh karena itu, tujuan utama gerakan feminisme adalah untuk menciptakan aturan dan norma baru yang setara hingga mewujudkan keharmonisan dalam hubungan antar gender.

2.2.1 Feminisme Eksistensialis

Eksistensi mendahului esensi adalah inti pemikiran yang melandasi eksistensialisme. Prinsip utama eksistensialisme ialah bagaimana manusia menginginkan dirinya untuk berbuat atau menjadi suatu hal. Seorang eksistensialis menganggap dirinya tidak dapat didefinisikan karena ia tahu bagaimana konsep dalam memulai sebuah kehidupan (Sartre, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, eksistensialisme diartikan sebagai pandangan yang menekankan kebebasan

individu, tanggung jawab atas pilihan, dan pentingnya menciptakan makna dalam hidup. Manusia lahir tanpa tujuan yang ditentukan sehingga esensi kemanusiaan baru muncul setelah manusia itu ada dan bertindak. Hal ini menandakan setiap orang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan jalan hidup dan memberikan makna pada keberadaannya. Namun, kebebasan yang menjadi ciri khas manusia juga bisa menjadi beban yang berat. Kekuatan eksternal tidak dapat memengaruhi nasib seseorang. Oleh karena itu, setiap individu bertanggung jawab penuh atas hidupnya dan secara sadar memilih tindakan yang akan diambil.

Namun, manusia cenderung menghindari tanggung jawab ini dan memilih untuk hidup dalam kebohongan, yaitu tidak menyadari kebebasan yang mereka miliki. Sangat penting bagi setiap individu untuk menyadari kebebasan tersebut dan bertanggung jawab penuh atas hidupnya. Selain itu, kenyataannya manusia hidup di dunia yang tidak pasti dan terus berubah. Sehingga manusia harus menerima ketidakpastian ini dan tetap memilih setiap tindakan dengan kesadaran penuh meskipun hasil dari tindakan tersebut belum tentu bisa dipastikan. Sangat jelas bahwa dalam pandangan eksistensialisme manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menciptakan makna hidup meskipun harus menerima beban dan ketidakpastian yang menyertai kehidupan setiap individu.

Pandangan Jean Paul Sartre tentang eksistensialisme menginspirasi Simone De Beauvoir untuk mengembangkan teori feminisme eksistensialis. Sartre membahas eksistensialisme secara umum untuk semua manusia, sedangkan Beauvoir memfokuskan pandangan ini pada perempuan. Beauvoir dalam bukunya menjelaskan pemikirannya tentang feminisme eksistensialis. Namun, inspirasi dari Sartre hanya sebatas konsep eksistensialismenya sementara untuk mengembangkan pemikiran feminis dan kesetaraan gender Beauvoir lebih mengandalkan analisis dan pemikiran pribadinya. Melalui pemikirannya, Beauvoir berusaha menentang pandangan-pandangan lama yang sudah lama mendominasi masyarakat. Menurut Beauvoir penting bagi perempuan untuk menemukan identitas dan eksistensi diri mereka sendiri di luar peran-peran tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat.

Feminisme eksistensialisme berbeda dari aliran pemikiran lain karena berfokus pada tiap individu perempuan, bukan pada perempuan sebagai kelompok. Kebebasan dalam aliran ini menekankan pentingnya setiap perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri dan kemampuan dalam mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Fokus utama analisis dalam kajian feminisme eksistensial adalah pengalaman setiap individu. Pengalaman inilah yang menjadikan perempuan sebagai subjek dalam membentuk identitas dirinya dalam kehidupan (Beauvoir, 2020). Berdasarkan pemikirannya Beauvoir menawarkan tiga cara untuk menegakkan eksistensi diri seorang perempuan, yaitu bekerja untuk mengembangkan diri, menjadi seorang intelektual, menolak subordinasi serta menjadi pelaku transformasi sosial.

2.2.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan kerangka teori feminisme sebagai alat untuk menginterpretasi dan menganalisis karya sastra. Esensi dari kritik sastra feminis adalah adanya aspirasi untuk mencapai keadilan dalam merepresentasikan eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun sebagai karakter yang digambarkan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012). Selanjutnya, Sugihati (dalam Suarta & Dwipayaya, 2014) mendefinisikan kritik sastra feminis sebagai suatu metode analisis sastra yang didasarkan pada kesadaran khusus akan perbedaan seksual (jenis kelamin) yang berhubungan dengan aspek budaya, sastra, serta pengalaman sosial manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut, kritik sastra feminis dapat dipahami sebagai suatu pendekatan kritis terhadap karya sastra yang secara khusus menyoroti peran gender dan pemahaman mendalam tentang pengalaman perempuan dalam karya sastra.

Kemunculan kritik sastra feminis tak terlepas dari gelombang gerakan feminisme yang pertama kali muncul di Amerika Serikat pada abad ke-18. Gerakan feminis pada masa itu bertujuan untuk mendorong transformasi sosial yang lebih luas dan memberikan ruang bagi pemikiran kritis terhadap posisi perempuan dalam berbagai ranah masyarakat termasuk dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis dipandang sebagai kekuatan yang mampu mendobrak wacana dominan yang dibentuk oleh

perspektif patriarki. Pada periode ini, banyak kritikus dan teoretikus feminis mulai meneliti karya sastra dengan fokus utama pada pengalaman perempuan dan penindasan gender yang termanifestasi dalam narasi sastra. Beberapa aspek yang menjadi sorotan dalam karya sastra meliputi stereotip gender, dominasi laki-laki, serta ketidaksetaraan dan penindasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Pelopor utama kritik sastra feminis pada masa ini adalah tokoh-tokoh seperti Simone de Beauvoir melalui karyanya *Second Sex*, diikuti oleh Kate Millet dengan *Sexual Politics*, dan Germaine Greer melalui *The Female Eunuch* Humm (dalam Wiyatmi, 2012).

Pada tahun-tahun berikutnya banyak teoretikus dan kritikus lainnya yang berkontribusi pada pemikiran feminis dan turut menganalisis karya sastra dari sudut pandang ini. Pengembangan pemikiran ini bertujuan untuk mendorong perubahan yang lebih inklusif dalam lanskap karya sastra. Kritik sastra feminis terus berevolusi seiring waktu dan berhasil memperoleh pengaruh yang signifikan dalam bidang studi sastra. Hal ini disebabkan kemampuannya dalam mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap suara perempuan dalam sastra dan meningkatkan pemahaman tentang peran gender dalam proses penciptaan dan interpretasi karya sastra.

2.3 Eksistensi

Eksistensi didefinisikan sebagai cara seseorang hadir di dunia, yang terwujud melalui kemampuan merencanakan, bertindak, dan mencapai potensi diri seutuhnya. Keberadaan seseorang diakui secara penuh ketika ia secara aktif berbuat dan berusaha mewujudkan cita-citanya. Tong (2010: 19), meyakini upaya ini tidak terbatas pada satu gender, baik laki-laki maupun perempuan harus merencanakan, bertindak, dan berani membuat perubahan. Hanya melalui proses aktif seperti itulah setiap individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal.

Eksistensi menjadi sebuah strategi krusial bagi perempuan dalam menemukan jati diri dan membangun keberadaan yang diakui. Konsep ini menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi dan hak yang setara dengan laki-laki dalam mengakses

pendidikan, berpartisipasi dalam penelitian, mengembangkan kesejahteraan melalui pekerjaan, serta menolak segala bentuk subordinasi. Eksistensi bagi perempuan berfungsi sebagai strategi fundamental yang menegaskan otonomi dan penolakan terhadap status subordinasi yang dilekatkan secara sosial. Ketika perempuan secara sadar mengambil ruang dalam pendidikan, partisipasi penelitian, dan pekerjaan untuk membangun kesejahteraan, mereka tidak hanya menemukan jati diri, tetapi juga secara aktif meruntuhkan struktur yang menempatkan mereka di posisi inferior. Strategi ini berakar pada keyakinan akan kesetaraan potensi dan hak dengan laki-laki, menjadikan setiap partisipasi dan pencapaian sebagai tindakan perlawanan simbolis. Oleh karena itu, membangun keberadaan yang diakui melalui eksistensi bukan hanya tujuan pribadi, tetapi juga langkah kolektif untuk keadilan dan mendefinisikan ulang nilai perempuan dalam masyarakat.

Menilik sejarah, perempuan telah menghadapi berbagai rintangan signifikan dalam upaya mencapai eksistensi. Dahulu akses perempuan terhadap pendidikan sangat terbatas bahkan dilarang yang tak lepas dari stereotip gender untuk mengasosiasikan perempuan dengan peran-peran domestik semata. Padahal peran perempuan jauh melampaui ranah domestik dilihat dari kemampuannya mengembangkan peran di luar urusan rumah tangga seperti menjadi perempuan karir (Setiawan & Anantama, 2022).

Pembatasan akses pendidikan bagi perempuan di masa lalu tidak hanya menghambat perkembangan intelektual individu, tetapi juga memiliki dampak sistemik yang luas terhadap upaya mereka mencapai eksistensi. Ketiadaan pendidikan formal secara efektif mencabut alat utama perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik, ekonomi, dan politik. Tanpa pendidikan, perempuan sulit memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk peran-peran non domestik, sehingga memperkuat stereotip bahwa ranah domestik adalah satu-satunya tempat yang pantas bagi mereka. Dengan kata lain, pelarangan pendidikan adalah strategi kontrol sosial yang memastikan perempuan tetap berada dalam posisi subordinat dan menghalangi pengakuan atas potensi mereka yang jauh melampaui urusan domestik.

Pada era modern, eksistensi perempuan semakin ditegaskan melalui kemampuannya dalam mengembangkan peran di luar urusan domestik, seperti yang terlihat dari meningkatnya jumlah perempuan karier. Peran ini menantang pandangan tradisional bahwa identitas dan nilai perempuan semata-mata berasal dari fungsi reproduktif dan domestik saja. Keberhasilan perempuan dalam karier, baik di bidang sains, politik, bisnis, maupun seni, menunjukkan bahwa kemampuan mereka melampaui batasan gender yang ditetapkan secara sosial.

2.3.1 Eksistensi Perempuan

Eksistensi perempuan ialah salah satu bentuk sekaligus kunci strategi dalam gerakan feminisme yang mulai menonjol pada gelombang kedua (*second wave*). Hooks (2020), meyakini isu eksistensi ini diangkat secara luas sebagai respons langsung terhadap penomorduaan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan ditempatkan di posisi inferior karena adanya anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat dan dominan, sementara perempuan dianggap lebih rendah (*inferior*). Posisi yang tidak adil (*biased-positioning*) ini kemudian berhasil diidentifikasi sebagai akar penyebab penindasan tersistem yang dialami oleh perempuan.

Kartono (2002:10) menyatakan bahwa perempuan mampu mewujudkan diri mereka sepenuhnya dengan memanfaatkan bakat dan potensi yang dimiliki untuk memperjuangkan eksistensi yang bersifat khusus dan manusiawi. Sebagai individu yang hadir di dunia, perempuan memiliki keterkaitan dengan realitas yang memungkinkannya melepaskan diri dari kondisi saat ini dan bergerak menuju masa depan yang lebih baik. Bakat dan potensi yang dimiliki perempuan bukanlah sekadar atribut pasif, melainkan modal utama dalam perjuangan eksistensial. Modal ini harus diidentifikasi, diasah, dan diaktualisasikan agar proses realisasi diri dapat berjalan optimal. Ketika perempuan menginvestasikan diri mereka dalam mengembangkan kemampuan unik yang dimiliki, mereka sedang memperkuat fondasi otonomi dan harga diri mereka. Aktualisasi potensi ini menjadi bukti konkret bahwa eksistensi tidak hanya tentang keberadaan fisik, tetapi tentang kebermaknaan yang diciptakan melalui kontribusi, prestasi, dan inovasi.

Realisasi diri perempuan memiliki implikasi yang melampaui kepentingan pribadi. Ketika perempuan berhasil melepaskan diri dari situasi yang membelenggu dan mencapai masa depan yang lebih baik, keberhasilan individual tersebut menciptakan efek domino kolektif. Mereka menjadi teladan bagi perempuan lain, membuka jalan, dan secara bertahap mengubah struktur sosial yang kaku. Dengan demikian, perjuangan eksistensi perempuan adalah bagian integral dari perkembangan kemanusiaan yang lebih luas karena masyarakat yang memberdayakan semua anggotanya untuk mencapai potensi penuh tanpa memandang gender adalah masyarakat yang lebih adil dan maju.

Kemunculan feminisme eksistensialis membawa perspektif baru bagi perempuan secara individual dalam mengembangkan kapasitas intelektualnya. Menurut Beauvoir (2020), pengembangan potensi intelektual dan pencapaian otonomi intelektual adalah esensial bagi perempuan. Keyakinan Beauvoir terhadap pengembangan intelektual perempuan mampu membebaskan mereka dari batasan-batasan stereotip gender yang berlaku di masyarakat. Eksistensi menjadi panggung penting bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat di ruang publik. Hal ini mendorong perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi, terlibat dalam penelitian, mengembangkan diri dalam dunia kerja, serta menolak segala bentuk subordinasi.

2.3.2 Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah segala peristiwa, keadaan, atau gejala yang terjadi dalam kehidupan bersama, dapat diamati dengan pancaindra, melibatkan banyak orang, dan dapat dijelaskan secara ilmiah melalui kajian ilmu sosial. KBBI menjelaskan fenomena sosial sebagai kejadian nyata yang dapat dilihat secara langsung dan dapat dijelaskan melalui penelitian ilmiah, sehingga setiap peristiwa yang berulang dan dialami banyak individu di berbagai daerah dapat dikategorikan sebagai fenomena sosial. Para ahli sosiologi juga menegaskan bahwa fenomena sosial berkaitan dengan perubahan, penyesuaian, dan ketidaksesuaian dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi nilai, norma, lembaga, dan pola perilaku sosial.

Menurut Soerjono Soekanto, fenomena sosial dapat dipahami sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan masalah sosial, yaitu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Selo Soemardjan menjelaskan fenomena sosial sebagai perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku antarkelompok dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial tidak hanya sekadar kejadian, tetapi selalu terkait dengan dinamika struktur dan budaya masyarakat secara menyeluruh.

Fenomena sosial tampak dalam berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik, psikologis, dan lingkungan. Pada bidang ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial merupakan fenomena sosial yang sering dijumpai, di mana ketidakmerataan distribusi sumber daya dan kesempatan kerja menimbulkan kelompok-kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi serba kekurangan. Pada bidang budaya, globalisasi dan perkembangan media digital memunculkan fenomena pergeseran nilai, misalnya gaya hidup konsumtif, menurunnya rasa gotong royong, dan konflik antara budaya lokal dan budaya populer. Pada bidang politik dan kelembagaan, korupsi menjadi contoh fenomena sosial yang merugikan masyarakat luas, dan menghambat pembangunan. Sementara di bidang psikologis dan teknologi, maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), stres akibat tekanan sosial, dan kecanduan media sosial juga dapat dipandang sebagai fenomena sosial karena terjadi secara luas dan memengaruhi interaksi sosial.

Contoh-contoh konkret fenomena sosial di Indonesia sangat beragam dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Urbanisasi misalnya, berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan dan fasilitas yang lebih baik, menimbulkan perubahan besar pada struktur sosial baik di daerah asal maupun di kota tujuan. Kemiskinan dan kesenjangan pendidikan menyebabkan sebagian masyarakat sulit mengakses layanan dasar, menimbulkan masalah lanjutan seperti pekerja anak, kriminalitas, dan tunawisma. Kenakalan remaja, mulai dari tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal lainnya, menjadi fenomena yang muncul di banyak wilayah dan sering dikaitkan dengan kurangnya

pengawasan orang tua serta lingkungan pergaulan yang negatif. Di sisi lain, fenomena positif seperti gotong royong, kerja bakti, dan solidaritas masyarakat saat terjadi bencana menunjukkan bahwa fenomena sosial tidak selalu bermakna negatif, tetapi juga dapat memperkuat integrasi dan kepekaan sosial.

Dampak fenomena sosial terhadap masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif tampak ketika fenomena tertentu meningkatkan solidaritas sosial, kesadaran kritis, dan inovasi kebijakan, contohnya solidaritas warga dalam membantu korban bencana atau gerakan sosial untuk melawan korupsi dan ketidakadilan. Namun, banyak fenomena sosial juga berdampak negatif, seperti menurunnya kesejahteraan akibat kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, keretakan hubungan sosial karena konflik, dan melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik karena praktik korupsi. Apabila tidak dikelola dengan baik, fenomena sosial yang bersifat negatif dapat berkembang menjadi masalah sosial kronis yang mengganggu stabilitas ekonomi dan politik suatu negara. Oleh karena itu, memahami fenomena sosial penting untuk merumuskan kebijakan, program pendidikan, dan gerakan masyarakat yang mampu mencegah atau mengubah fenomena negatif menjadi perubahan sosial yang lebih konstruktif.

2.3.3 Keterkaitan Eksistensi dengan Fenomena Sosial

Sugihastuti dan Suharto (dalam Geleuk dkk, 2017: 222) mengemukakan bahwa perempuan sering dilihat dari dua sisi yang kontradiktif yaitu mereka dihargai karena dianggap cantik, namun pada saat yang sama dinilai lemah dan rendah. Adanya pandangan dualistik ini menyebabkan perempuan membutuhkan upaya eksistensi untuk mencapai kesadaran diri dan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Kebutuhan mendesak inilah yang menjadi pendorong lahirnya feminisme eksistensialis. Feminisme eksistensialis merupakan aliran yang berfokus pada perjuangan kebebasan perempuan agar mereka dapat menunjukkan eksistensinya. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 281) berpendapat bahwa perempuan harus menuntut agar tidak merasa inferior karena kondisi biologisnya, seperti menstruasi, atau merasa konyol karena kehamilannya. Sebaliknya, perempuan harus merasa bangga dengan tubuh dan seksualitasnya.

Nisya (2020: 166) berpendapat bahwa feminisme eksistensialis memandang perempuan bertanggung jawab penuh untuk menegaskan eksistensinya. Perempuan tidak harus selalu bergantung pada laki-laki dan memiliki hak untuk membuat pilihan ketika menghadapi ketidakadilan. Inti dari feminisme eksistensialis bukanlah untuk memberontak terhadap laki-laki atau institusi domestik, melainkan upaya untuk mengubah sistem dan struktur sosial yang dianggap tidak adil demi mencapai keadilan bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan.

Keterkaitan eksistensi dengan fenomena sosial tampak jelas ketika manusia dipahami sebagai subjek yang bebas namun juga bertanggung jawab atas tindakannya di tengah kehidupan bersama. Jean Paul Sartre, tokoh utama eksistensialisme menyatakan bahwa “eksistensi mendahului esensi”, yang berarti manusia terlebih dahulu ada dan kemudian menyusun jati diri melalui pilihan-pilihan hidupnya dan setiap pilihan itu memiliki konsekuensi sosial yang nyata. Pilihan untuk menyesuaikan diri, melawan ketidakadilan, terlibat dalam gerakan sosial, atau justru menarik diri dan mengalami alienasi, semuanya melahirkan fenomena sosial seperti solidaritas, protes, hedonisme, hingga keterasingan sosial. Karena itu, fenomena seperti alienasi sosial, kehilangan makna, dan pencarian keaslian diri (*authenticity*) dipandang para filsuf eksistensialis sebagai gejala eksistensial yang sekaligus tampak sebagai fenomena sosial di masyarakat modern.

Eksistensi juga diukur secara sosial melalui pengakuan (*recognition*) dan kebermanfaatannya, yaitu sejauh mana keberadaan seseorang diakui dan dirasakan berguna oleh orang lain. Manusia membuktikan eksistensinya lewat karya, peran sosial, dan partisipasi dalam komunitas, sehingga eksistensi menjadi tampak dalam bentuk status sosial, profesi, dan aktivitas publik lainnya yang sekaligus menjadi bagian dari fenomena sosial. Sebaliknya ketika seseorang tersisih, ia dapat mengalami krisis eksistensi seperti marginalisasi, diskriminasi, dan alienasi. Karena itu, teori eksistensialisme memberi landasan kritis bagi analisis fenomena sosial masa kini mulai dari konformitas dan hedonisme sampai hilangnya makna serta mengajak individu untuk mengambil tanggung jawab atas eksistensinya di tengah struktur sosial yang kadang membatasi kebebasan.

2.4 Bekerja

Bekerja merupakan kegiatan yang memerlukan waktu, tenaga, dan keahlian seseorang di suatu tempat dengan tujuan tertentu. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 274) menjelaskan bahwa perempuan berhak mengatur bisnis dan kekuatan legal demi mendapatkan kebebasan. Seseorang dapat mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya melalui pekerjaan karena menjadi bagian penting dari identitas diri juga membentuk cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan dunia sekitar.

Beauvoir memahami bahwa bekerja dalam sistem kapitalisme yang didominasi patriarki sering kali bersifat opresif dan eksploitatif. Hal ini terutama dialami ketika perempuan harus menjalankan *shift* ganda, yaitu satu pekerjaan di tempat formal (kantor atau pabrik) dan lainnya pekerjaan di rumah (pekerjaan domestik). Meskipun demikian, Beauvoir menyatakan bahwa sekalipun pekerjaan itu berat dan melelahkan, bekerja tetap membuka berbagai kemungkinan dan peluang penting bagi perempuan yang mana kesempatan tersebut akan sepenuhnya hilang jika mereka memilih untuk tidak bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan memiliki kesempatan untuk merebut kembali transendensinya atau melampaui keterbatasannya. Dengan kata lain, bekerja memungkinkan perempuan untuk secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, yakni sebagai individu yang secara aktif menentukan arah dan nasib hidupnya sendiri.

2.5 Menjadi Pelaku Transformasi Sosial

Menjadi pelaku transformasi sosial berarti memiliki pemahaman terkait berbagai masalah yang membelenggu masyarakat, seperti ketidakadilan, diskriminasi, kemiskinan, atau isu lingkungan. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 275) meyakini bahwa perempuan dapat berpartisipasi dalam pekerjaan sebagai sarana untuk menjadi pelaku transformasi sosial di masyarakat.

Keyakinan Beauvoir bahwa pekerjaan adalah sarana bagi perempuan untuk menjadi pelaku transformasi sosial sangat mendasar. Pekerjaan dalam pandangan eksistensialisme melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ia adalah medan autentikasi diri di mana perempuan dapat mengaplikasikan kebebasan dan tanggung jawabnya. Dengan terlibat dalam pekerjaan di ranah publik, perempuan

tidak hanya mengatasi hambatan ekonomi tetapi juga memperkenalkan perspektif dan solusi baru terhadap masalah sosial seperti diskriminasi atau ketidakadilan. Beauvoir sangat berharap bahwa upaya ini akan mengakhiri konflik subjek-objek atau diri-liyan di antara manusia pada umumnya dan antara laki-laki dan perempuan khususnya. Harapan ini sejalan dengan pandangan Sartre (dalam Tong, 2010: 275) yang menyiratkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) dapat membantu manusia mengatasi hambatan mereka.

2.6 Menolak Subordinasi

Menolak subordinasi adalah tindakan atau sikap untuk melawan penomorduaan, penindasan, atau posisi yang dianggap lebih rendah dalam struktur sosial. Pada konteks relasi antarmanusia (terutama gender) subordinasi terjadi ketika satu kelompok dianggap tidak memiliki otoritas untuk mengambil keputusan sendiri dan harus selalu tunduk pada kelompok lain. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 275) berpendapat bahwa kekuatan ekonomi adalah kunci utama menuju pembebasan perempuan. Ia mengakui bahwa lingkungan membatasi upaya perempuan untuk mendefinisikan diri. Seperti seorang pemahat yang dibatasi oleh materialnya, kebebasan perempuan dibatasi oleh sumber daya yang tersedia, misalnya jumlah uangnya di bank. Oleh karena itu, jika ingin mewujudkan keinginannya, perempuan harus berpartisipasi dalam menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk melampaui batasan yang ada. Akhirnya, untuk mencapai transendensi, perempuan dapat menolak menginternalisasi statusnya sebagai liyan (objek) yang didefinisikan oleh pandangan kelompok dominan.

Pandangan Beauvoir yang membandingkan kebebasan perempuan dengan pemahat yang dibatasi oleh materialnya menekankan betapa keterbatasan ekonomi bukan hanya masalah personal, melainkan hambatan eksistensial. Kekuatan ekonomi (uang di bank) berfungsi sebagai material yang memungkinkan atau membatasi kemampuan perempuan untuk merencanakan, bertindak, dan bertransendensi, atau melampaui kondisi saat ini. Tanpa sumber daya material yang memadai, upaya perempuan untuk mendefinisikan diri dan mewujudkan keinginan akan selalu terbelenggu oleh kebutuhan dasar dan ketergantungan. Oleh karena itu, partisipasi

perempuan dalam menciptakan masyarakat yang suportif secara material adalah langkah strategis, memastikan bahwa kebebasan eksistensial bukan hanya konsep filosofis, tetapi dapat diakses secara nyata oleh setiap perempuan.

2.7 Menjadi Seorang Intelektual

Menjadi seorang intelektual tidak hanya tentang memiliki banyak pengetahuan. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpikir kritis. Tong (2010: 274) menyebutkan kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang berpikir dan mendefinisikan. Dengan memiliki intelektualitas tinggi, maka perempuan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai subjek. Aspek penting lainnya dari intelektualitas adalah sikap terbuka untuk belajar dan mempertanyakan serta keinginan untuk terus memperluas wawasan. Seorang intelektual biasanya berkontribusi dalam bidang pendidikan, penelitian, atau kepemimpinan dengan tujuan memajukan pemikiran guna menjawab berbagai tantangan global.

Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpikir kritis memungkinkan perempuan untuk mempertanyakan dan membongkar definisi liyan (objek) yang dipaksakan oleh kelompok dominan. Dengan intelektualitas tinggi, perempuan tidak hanya menerima pengetahuan yang ada tetapi juga menciptakan pengetahuan baru dan mendefinisikan ulang realitas mereka sendiri. Sikap terbuka untuk belajar dan mempertanyakan adalah manifestasi dari kebebasan eksistensial, di mana perempuan menolak untuk dibatasi oleh wawasan yang sempit dan terus-menerus memperluas cakrawala pemikiran mereka.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi yaitu menjamin terselenggaranya pendidikan di berbagai bidang serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia nyata setelah lulus. Selain itu, pendidik memiliki tanggung jawab yang besar terhadap terselenggaranya proses belajar mengajar yang bermutu dengan cara mengembangkan dan memutakhirkan keterampilan peserta didik. Kualitas pembelajaran yang bermutu

akan melahirkan generasi unggul bermutu. Namun, pendidikan yang bermutu tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang memperhatikan kebutuhan seluruh peserta didik serta menitikberatkan pada ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Maka, kurikulum memegang peranan penting dalam mendukung tujuan pendidikan bermutu (Yarsama, 2021). Saat ini pembelajaran dinaungi oleh sistem kurikulum terkini, yaitu kurikulum merdeka. Program kurikulum merdeka mengemas sebuah pembelajaran dengan mengaitkannya pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terbagi dalam bidang-bidang sebagai berikut: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Selain itu, kompetensi belajar yang akan dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP).

Capaian pembelajaran dimulai dari Fase A sampai Fase F. Capaian pembelajaran dari Fase A sampai dengan Fase C ditujukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD. Untuk jenjang SMP, CP yang digunakan ialah Fase D. Selanjutnya, CP untuk SMA dibagi menjadi Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Hasil penelitian ini selanjutnya akan diimplikasikan ke pembelajaran bahasa Indonesia pada materi Mengenali Istilah dari Fenomena Sosial dalam bentuk LKPD untuk Kelas XII SMA. Fase yang digunakan adalah Fase F untuk keterampilan menulis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang disebut dengan deskriptif kualitatif. Tahap paling dasar metode penelitian kualitatif ini, peneliti diharapkan mampu memiliki pilihan untuk mengidentifikasi hal yang dirasakan, didengar, dilihat, dan akan ditanyakan. Hal ini bertujuan untuk memusatkan penelitian pada satu masalah. Selanjutnya, beberapa data yang utama dan bermanfaat nantinya akan dipilih oleh peneliti untuk diputuskan sebagai fokus dalam penelitian.

Masuk ke tahap selanjutnya yakni tahap seleksi. Pada tahap ini, informasi dan data yang telah diperoleh akan dianalisis dan diuraikan menjadi lebih rinci oleh peneliti. Karya sastra berupa novel atau naskah yang datanya berupa kata, kalimat, dan wacana akan sangat cocok jika diteliti dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2021). Ketika desain penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan, peneliti akan mampu menguraikan dan mendeskripsikan fakta-fakta pada subjek penelitian sampai tahap di mana ia menyajikan pemahaman dan penjelasan atas temuan-temuan penelitian tersebut (Nyoman, 2004). Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat karena dapat mempermudah peneliti untuk menyelesaikan permasalahan, yakni mengarahkan peneliti guna menemukan sekaligus mendeskripsikan bentuk eksistensi perempuan dalam novel yang diteliti serta mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data

Data dalam penelitian ini adalah eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel. Sedangkan sumber data yang peneliti gunakan adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Identitas novel yang dipakai ialah sebagai berikut.

1. Penulis : Andina Dwifatma
2. Editor : Teguh Afandi
3. Jumlah halaman : 164
4. Tahun terbit : 2021
5. Lebar : 13,5 cm
6. Panjang : 20 cm
7. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma untuk mengetahui bentuk eksistensi perempuan dalam novel tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mencatat temuan eksistensi perempuan yang ada dalam novel.
3. Mengklasifikasikan data dengan memberikan kode data pada setiap temuan data. Sebagai contoh (AMR/BKJ/H-34/Dt-01) dapat dibaca (Nama tokoh/Indikator bentuk eksistensi/Halaman novel/Nomor data).
4. Menyajikan hasil analisis bentuk eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel.
5. Menyimpulkan hasil penelitian terkait eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel.
6. Mengimplikasikan hasil penelitian pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia Mengenali Istilah dari Fenomena Sosial di SMA kelas XII fase F.

3.4 Instrumen Penelitian

Terdapat instrumen penelitian yang dirancang guna membantu peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Instrumen ini mencakup indikator dan deskriptor dari bentuk-bentuk eksistensi perempuan. Selain berfungsi sebagai referensi dalam proses analisis, instrumen ini juga menyediakan indikator dan deskriptor yang secara khusus mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk eksistensi perempuan yang terdapat dalam data penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Karakteristik Eksistensi Perempuan

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Bekerja	<p>Menurut Beauvoir (2016) bekerja bagi perempuan bukan semata-mata soal mencari nafkah, tetapi juga representasi kebebasan dan keberadaan perempuan. Hal-hal yang perempuan dapat melalui bekerja seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan dapat mencari nafkah 2. Perempuan dapat memberdayakan diri 3. Perempuan dapat mengembangkan potensi 4. Perempuan dapat merealisasikan tujuan hidupnya.
2.	Menjadi Pelaku Transformasi Sosial	<p>Beauvoir (dalam Tong, 2010: 275) meyakini bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan ialah kekuatan perekonomian. Beauvoir mengingatkan bahwa lingkungan menjadi batasan ketika perempuan berusaha menunjukkan eksistensinya. Maka, perempuan dapat bekerja bahkan memiliki usaha agar mencapai transformasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaku transformasi sosial mempunyai potensi untuk mengubah struktur sosial dan ekonomi melalui revolusi sosial seperti:</p>

No.	Indikator	Deskriptor
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki visi yang jelas Memahami masalah sosial ekonomi yang ada serta memiliki gambaran yang konkret terkait masyarakat ideal yang ingin diwujudkan. Hal ini ditujukan untuk merumuskan solusi dan arah perubahan yang diinginkan. 2. Komitmen terhadap keadilan sosial Hal inti dari transformasi sosial adalah mencari kesetaraan dan keadilan. Pelaku transformasi sosial harus mempunyai komitmen untuk mengurangi sebuah kesenjangan, menentang penindasan, serta memperjuangkan hak-hak seluruh kelompok masyarakat.
3.	Menolak Subordinasi	<p>Menurut Beauvoir (2016) menolak subordinasi ialah kunci bagi perempuan untuk meraih kebebasan. Beauvoir mengungkapkan, tidak ada subjek yang sukarela ingin dijadikan objek. Menolak subordinasi merupakan langkah menuju pembebasan perempuan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengubah pandangan peran tradisional Hal ini merujuk pada upaya perempuan untuk melawan dan mengubah batasan yang diberikan masyarakat berdasarkan gender. Peran tradisional ini menempatkan perempuan dalam posisi domestik, seperti mengurus anak dan rumah tangga sementara peran publik didominasi oleh laki-laki.

No.	Indikator	Deskriptor
		<p>2. Tuntutan atas hak serta pengakuan setara sebagai individu dalam masyarakat</p> <p>Hal ini berfokus pada perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dan pengakuan yang sama dengan laki-laki di semua aspek kehidupan publik maupun privat. Hal ini bukan hanya tentang menolak batasan, tetapi juga menuntut akses dan kesempatan yang setara.</p>
4.	Menjadi Seorang Intelektual	<p>Tong (2010: 274) menyebutkan kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang berpikir dan mendefinisikan. Dengan memiliki intelektualitas tinggi, maka perempuan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai subjek. Untuk menjadi seorang intelektual dapat ditempuh melalui berbagai cara seperti jalur pendidikan, penelitian, atau kepemimpinan.</p>

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang eksistensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, terdapat simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu bekerja, menjadi pelaku transformasi sosial, menolak subordinasi, dan menjadi seorang intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 54 data eksistensi perempuan, yaitu 33 data bekerja yang menunjukkan peran aktif perempuan di ranah publik dan ekonomi, 2 data menjadi pelaku transformasi sosial yang merepresentasikan upaya perempuan dalam mendorong perubahan positif, 9 data menolak subordinasi yang menggambarkan perlawanan terhadap penekanan atau ketidakadilan, dan 10 data menjadi seorang intelektual yang menyoroti peran perempuan dalam pemikiran dan pengetahuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menggambarkan eksistensi perempuan dengan spektrum yang cukup luas, meskipun dengan penekanan pada peran bekerja yang menunjukkan adaptasi perempuan terhadap tuntutan sosial-ekonomi.
2. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dapat dijadikan sebagai rekomendasi bahan bacaan oleh guru. Penggunaan novel ini dapat membantu menuangkan opini serta tanggapan secara kreatif terhadap eksistensi perempuan. Penelitian ini diimplikasikan ke LKPD bahasa Indonesia SMA kelas XII Fase F yang nantinya akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran agar peserta didik memahami bentuk eksistensi perempuan yang digambarkan dalam novel. Pendidik dapat memanfaatkan eksistensi perempuan dalam novel sebagai studi kasus untuk memicu diskusi tentang ketidakadilan dan pentingnya menyuarakan opini. Selain itu, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk menghubungkan isu eksistensi perundungan dalam novel dengan fenomena serupa di lingkungan sekitar peserta didik.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menganalisis eksistensi tokoh perempuan dalam novel, serta dapat digunakan untuk memperluas penelitian selanjutnya agar menghasilkan temuan yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, M. 2022. Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensial. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19-30.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. 2018. Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153.
- Amin, S. 2013. Pasang surut gerakan feminisme. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146-156.
- Anantama, MD., Prasetya, RA., Sumarta, IWA., Putri, AS, & Jannah, OK. (2025). Perjuangan Wanita Menuju Keberadaan Diri dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S Chudori. *J-Symbol: Jurnal Magister Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13 (2), 1187-1200.
- Azzahra, N. 2022. Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116-132.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- Beauvoir, de Simone. (2020). *Second Sex: Fakta dan Mitos (Terjemahan)*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Dwifatma, Andina. (2021). *Lebih Senyap dari Bisikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fau, H. S. (2018). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Novel Jokowi Tukang Kayu. *Jurnal Education and Development*, 3(2), 76-76.
- Ginting, D. A., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 112-127

- Hermawan, A. (2015). Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Iswandi., Alek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis Eksistensial. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Lubis, F. W., (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399-406.
- Munaris, M., & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299-312.
- Nisya., Khairun, Risma., & Komalasari, AD., (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 2. Hal. 166.
- Nurdiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (3 ed.). Gadjah Mada University
- Nyoman, K. R. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *MIMESIS*, 2(1), 54-62.
- Prameswari, Nugroho, Mahadewi. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol 1, No. 2.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109.
- Rokhmansyah Alfian. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Santika, I. G. N. (2019). Presidensialisme Dan Problematika Mekanisme Impeachment Presiden Dan/Atau Wakil Presiden Berdasarkan UUD 1945 Pasca Perubahan (Perspektif Pergulatan Hukum Dan Politik). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 23-34.

- Santika, I. G. N. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Penerbit Lakeisha.
- Setiawan, A., & Anantama, M. D. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Seminar Nasional SAGA# 4 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 4(1), 13-23
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Thavany, S. P., Al Shofi, M., Nurhasanah, H., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Yarsama, K. (2021). *Urgensi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad Ke-21*. Bulan Bahasa 2021, 1–13.
- Yuningsih, Y., Fuad, M., & Rusminto, NE (2015). Feminisme dalam Novel Wanita Bersorban dan Kualifikasinya Karya Abidah El Khalieqy. *J-Symbol: Jurnal Magister Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1 Apr).